

**MEMAHAMI SPIRITUALITAS *OWAAEDAA*
SEBAGAI PINTU MASUK KE NILAI-NILAI KRISTIANI
DI SUKU MEE MEUWODIDE – PAPUA
TESIS**



Oleh:

HUBERTUS MAGAI

2016861009

Pembimbing Tunggal:

Dr. Theol. Leonardus Samosir

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

BANDUNG

JULI 2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**MEMAHAMI SPIRITUALITAS *OWAAEDAA*
SEBAGAI PINTU MASUK KE NILAI-NILAI KRISTIANI
DI SUKU MEE MEUWODIDE – PAPUA**

TESIS

**Diajukan Sebagai Satu syarat Untuk Dapat Mengikuti
Ujian Sidang Tesis**



Oleh:

HUBERTUS MAGAI

2016861009

Pembimbing Tunggal:

Dr. Theol. Leonardus Samosir

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

BANDUNG

JULI 2018

HALAMAN PEGESAHAN

**MEMAHAMI SPIRITUALITAS *OWAAEDAA* SEBAGAI PINTU MASUK KE
NILAI-NILAI KRISTIANI DI SUKU MEE MEUWODIDE – PAPUA**

TESIS

**Diajukan Sebagai Satu syarat Untuk Dapat Mengikuti
Ujian Sidang Tesis**



Oleh:

HUBERTUS MAGAI

2016861009

Disetujui dalam Ujian Sidang pada Hari/Tanggal:

9 Juli 2018

Pembimbing Tunggal:

Dr. Theol. Leonardus Samosir

.....

Penguji I,

Prof. Dr. Ign. Bambang Sugiharto

.....

Penguji II,

Onesius Otenieli Daeli, SS, M.Hum, Ph.D.

.....

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Hubertus Magai
Nomor Pokok Mahasiswa : 2016861009
Program Studi : Magister Ilmu Teologi
Sekolah Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan Bandung:

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul:

**MEMAHAMI SPIRITUALITAS OWAAEDAA SEBAGAI PINTU
MASUK KE NILAI-NILAI KRISTIANI DI SUKU MEE MEUWODIDE –
PAPUA**

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing tunggal, **Dr. Theol. Leonardus Samosir**, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan di: Bandung

Tanggal : 9 Juli 2018

Hubertus Magai

**MEMAHAMI SPIRITUALITAS *OWAAEDAA*
SEBAGAI PINTU MASUK KE NILAI-NILAI KRISTIANI
DI SUKU MEE MEUWODIDE – PAPUA**

Hubertus Magai (2016861009)

Pembimbing Tunggal:

Pembimbing Tunggal: Dr. Theol. Leonardus Samosir

Magister Ilmu Teologi

Bandung

Juli 2018

ABSTRAK

Ajaran dan pewartaan misi Gereja bertujuan untuk mengakarkan injil dalam setiap konteks kehidupan manusia. Misi Gereja akan semakin dikenal oleh masyarakat dan berkembang sesuai dengan konteksnya, bila para pelayan Gereja berusaha untuk mengenal, mencintai dan menghidupi kebudayaan setempat, maka Gereja berkesempatan menemukan berbagai nilai dan norma luhur yang ada di dalamnya. Nilai dan norma luhur tersebut, dapat menyadarkan sekaligus menopang masyarakat setempat akan identitas luhur mereka, dan di sisi lain, dapat menjadi sarana inkulturasi. Tidak dapat disangkal bahwa setiap kebudayaan sebenarnya memiliki berbagai nilai dan norma luhur yang perlu diapresiasi dan dijadikan sarana pewartaan bagi misi Gereja. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menemukan nilai dan norma luhur dalam kebudayaan *Owaaedaa* di Meuwodide-Papua. Secara khusus peneliti berusaha menemukan nilai dan norma *Owaaedaa* yang telah mengatur, membimbing dan mengarahkan hidup masyarakat suku Mee. Sebagai contoh, *diho dou* (hidup berdasarkan nilai dan norma) sebagai dasar pijakan hidup masyarakat suku Mee. Penulis yakin bahwa nilai dan norma luhur yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat setempat, dapat menjadi pintu masuk inkulturasi. Selain itu, kesadaran akan nilai dan norma luhur lokal ini dapat membantu masyarakat lokal menghadapi dan menangkal pengaruh negatif yang terjadi dalam kehidupan sosial mereka. Setelah menyadari dan menghidupi nilai dan norma luhur yang ada dalam tradisi mereka, maka umat setempat pun akan lebih mudah memahami dan membatinkan nilai dan norma ajaran iman kristiani yang diwartakan oleh Gereja untuk memperoleh keselamatan kekal.

Kata kunci: pewartaan misi gereja, nilai dan norma *Owaaedaa*, Suku Mee, nilai dan norma kristiani, hidup berdasarkan nilai dan norma luhur (*diho dou*).

**UNDERSTANDING THE OWAAEDAA SPIRITUALITY
AS AN ENTRANCE TO KRISTIAN VOLUES
FOR THE MEE MEUWODIDE TRIBE OF PAPUA**

Hubertus Magai (2016861009)

Advisor; Dr Theol. Leonardus Samosir

Magister OF Theology

Bandung, June 2017

ABSTRACT

The teachings and the mission of the Church aims to make the gospel applicable in every context of human life. The mission of the Church will garner more impact socially and will develop according to its context, only when Church ministers endeavor to study, love and live the local culture, so then the Church has an opportunity to discover the various values and noble norms inherent in every culture. These noble values and norms can awaken and support the local community furthering their noble identity, and serves another purpose as a means of acculturation. Undeniably within every culture lies its own set of noble values and norms that must be appreciated, with a careful touch they can be a means of Church mission preaching. In this research, the writer tries to find those noble values and norms of the *Owaaedaa* culture in Meuwodide-Papua. Specifically, the writer seeks to unearth the values and norms of the *Owaaedaa* that have governed, guided and directed the lives of the Mee people. For example, *diho dou* (life based on values and norms) as the foundation of Mee people's lives. The writer believes that the noble values and norms that exist in the culture of the local community, provide an ample possibility to the entrance of acculturation. In addition, the awareness of local noble values and norms can help local communities deal with and counteract the negative influences that occur in their social life. It is only when the locals fully comprehend and live by those noble values and norms, will they more easily understand and imprint their souls with the teachings that the mother church exhorts as to fully embrace their salvation.

Keywords: mission evangelization of church, values and norms of *Owaaedaa*, Mee tribe, Christian values and norms, living by virtue of values and noble norms (*diho dou*).

PRAKATA

Puji dan syukur kami haturkan kehadiran TUHAN, Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus, Tritunggal Maha Suci. Karena oleh rahmat penyertaan-Nya dalam nama-Nya melalui kelembutan seorang ibu, teguran dan nasehat seorang ayah, dorongan dan motivasi seorang saudara, dukungan dan solidaritas seorang sahabat, cinta dan pengorbanan seorang teman, didikan dan ajaran para dosen, maka penulis dalam segala kelemahan dan keterbatasan, bersama dan melalui bimbingan seorang pembimbing dapat menyelesaikan tesis ini. Dalam kesempatan ini, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besar kepada:

1. Kedua orang tua beserta saudara-saudari saya, Albert, Stef, dan Eman. Saudara dan saudari sepupu dan keluarga-keluargaku terdekat, alm. Levinus Magai, alm. Yuliana Magai, alm. Elisabeth Magai, Levinus Iyai, Fabiana Magai, Agasta magai, Yohanes Iyai, kel. Yusmus Dogomo, Kel. Agustinus Tebai, Kel. Matias Butu, Kel. Fransiskus Magai, Kel. Yulianus Magai, Kel. Simon Iyai, Kel. Yohanes Iyai, Keluarga Levinus Dogomo, Kel. Apolonarius Dogomo, Kel. Yanuarius Iyai, Kel. Bpk Ignasius Tagi, Kel. bpk. Hubertus Magai, kel. bpk. Ignasius Iyai, Kel. Pendeta David Tigi, Kel. Willem Dogomo, Keluarga Fransiskus Doo, dan semua keluarga yang telah memberikan dorongan dan nasehat untuk menyelesaikan pendidikan ini.
2. Uskup Jayapura Mgr. Leo Laba Ladjar, OFM, yang telah mempercayakan tugas belajar di MIT Unpar – Bandung kepada penulis, serta semua dukungan, nasehat, sapaan dan peneguhannya.

3. Pastor Yanuarius Matopai You, Pr dan Pator Neles Tebai Keadabi, Pr, sebagai formator para calon imam projo Keuskupan Jayapura yang selalu memberikan dukungan, nasehat dan motivasi dalam masa pendidikan sejak awal masuk hingga saat ini.
4. Segenap lembaga adat Owaaedaa, para tokoh adat, para kepala suku, tokoh pemuda, tokoh masyarakat, para pastor serta seluruh masyarakat Meuwodide. Dari kalian semua, penulis merasa diterima dan disadarkan bahwa kita hidup dan berakar dalam suatu kebudayaan yang perlu dihidupi dan diperbaharui serta dikembangkan dan dihidupi dalam kehidupan bersama.
5. Pihak Universitas Katolik Parahyangan – Bandung, melalui Program Beasiswa Tenaga Gerejawi (BTG) telah mengakomodir segala keperluan saya demi terselesainya tugas belajar saya.
6. Terima kasih kepada para dosen MIT yang telah mengajarkan saya banyak hal tentang teori maupun praktis pastoral agar menjadi seorang calon imam yang mampu menjawab kebutuhan iman umat.
7. Dr. Theol. Lonardus Samosir selaku pembimbing tunggal saya dalam penulisan Tesis ini. saya haturkan terima kasih karena telah menyediakan waktu, pikiran, tenaga serta hati yang tulus bagi saya selama proses pengerjaan Tesis ini hingga selesai.
8. Prof. Dr. Ign. Bambang Sugiharto dan Onesius Otenieli Daeli, SS, M.Hum, Ph.D, selaku dosen penguji yang telah membantu pelurusan dalam berbagai hal, kritik, saran dan masukan serta perhatiannya bagi saya sungguh sangat berguna dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
9. Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, yang telah membantu dalam segala aspek hidup selama dua tahun di Seminari Tinggi Fermentum Bandung.

10. Berlimpah terima kasih kepada pihak Seminari Tinggi Fermentum yang bersedia bukan saja memberi tumpangan selama dua tahun, melainkan juga telah membentuk, membina dan mendidik saya menjadi pribadi yang utuh dan siap menjalani panggilan suci ini. Terimakasih saya haturkan kepada Rm. Bhanu, Rm. Sunu, dan Rm. Martin, melalui kasih sayang sebagai seorang bapa telah membimbing saya menjadi seorang calon imam yang siap diutus. Saya juga berlimpah terimakasih juga kepada teman-teman frater yang dengan caranya masing-masing telah membentuk saya dalam kebersamaan, dan para karyawan – karyawati yang selalu siap memberikan yang terbaik dalam kebutuhan makan-minum dan kebersihan halaman Seminari Tinggi Fermentum.
11. Rekan-rekan Komisi Kateketik Keuskupan Bandung. Tempat belajar berpastoral saya selama satu tahun, yang telah memberikan banyak pemahaman tentang bagaimana cara berpastoral di tengah-tengah umat dengan tabah dan setia.
12. Kakaku Ernest Pugiye, Om Yusmus Dogomo dan keluarganya, kaka Yulianus Magai bersama keluarganya, Om Yohanes Iyai bersama keluarga, Fransikus Magai bersama keluarganya, Om Agustinus Tebai bersama keluarganya, Om Simon Iyai bersama keluarganya, Kaka Matias Butu dan keluarganya, Alm. Levinus Magai, Alm. Yuliana Magai, Sobat levinus Dogomo bersama keluarganya.
13. Keluarga besar marga Magai, Dogomo, Iyai, Tebai, Tagi dan Butu Di Stase St. Maria Abaimaida dan Paroki Maria Menerima Kabar Gembira Bommani serta seluruh masyarakat Mapia, tempat di mana saya dibina dalam iman dan kasih, kelembutan seorang ibu dan nasehat serta dorongan seorang bapa dan didikan dan binaan seorang guru.

Atas dukungan dan kerjasama, motivasi dan inspirasi, teguran dan nasehat, ajaran dan didikan, pengorbanan dan cinta, kasih dan kelembutan yang tak terhingga dari saudara-saudari, keluarga, handai-taulan, guru dan dosen, pembina dan sponsor dalam kerendahan dan ketulusan hatinya, saya ucapkan berlimpah terimakasih. Semoga Tuhan Sang Nama yang misteri akan membalas amal baik saudara-saudari sekalian dalam Nama-Nya. Saya juga menyadari bahwa masih terdapat pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Namun demikian, saya masih tetap mengingat dan mendoakan kalian semua. Mohon maaf atas segala kekeliruan dan kesalahan saya bagi semua pihak.

Bandung Juni 2017

Penulis

Hubertus Magai

2016861009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

ABSTRACT

PARAKATA i

DAFTAR ISI v

GLOSSARY xii

DAFTAR GAMBARxxv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Pembatasan Masalah 8

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat 9

1.4.1 Tujuan penulisan 9

1.4.2 Manfaat Penulisan10

1.5 Metodologi Penelitian 12

1.5.1 Jenis dan Sumber Data 12

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data 14

1.5.3 Metode dan Teknik Analisis Data 16

1.5.4 Kajian hasil Penelitian 17

1.6	Sistematika Penulisan	17
-----	-----------------------------	----

BAB II GAMBARAN UMUM SUKU MEE DAN NILAI-NILAI

	HIDUPNYA.....	21
2.1	Suku Mee	21
2.2	Asal-Usul Suku Mee	26
2.2.1	Panggilan Orang Mee	34
2.3	Lokasi dan Lingkungan Alam	38
2.3.1	Nama Lokasi dan Kondisi Alam	38
2.3.2	Lingkungan Alam	39
2.4	Bahasa	40
2.5	Sistem Teknologi	42
2.6	Sistem Pendidikan	44
2.7	Perubahan Kebudayaan	46
2.8	Mata Pencaharian	47
2.8.1	<i>Bugi Taii</i> (Bertani/Berladang)	49
2.8.2	<i>Ekina Muni</i> (Berternak Babi)	50
2.8.3	<i>Leka Nawi</i> (Berburu)	51
2.8.4	<i>Edepede</i> (Berdagang)	52
2.9	Organisasi Sosial.....	53
2.9.1	Kelompok Kekerabatan	54
2.9.2	Pola Perkawinan	55
2.9.3	Relasi Kekerabatan	56
2.9.3.1	Pola Hidup Dalam Bentuk Kampung	57

2.9.3.2 <i>Tuma</i> (Klen)	58
2.9.3.3 <i>Epa</i> (Fratri)	59
2.10 Perkawinan	60
2.11 Kepemimpinan	61
2.11.1 Mana Wegai/dowai Tonawi (Pemimpin yang Pintar Menyelesaikan Masalah dengan Netral)	63
2.11.2 Keitai/ekowai Tonawi (Pemimpin yang Tahu Strategi Berkebun)	64
2.11.3 Ekina Mege Tonawi (Pemimpin yang Tahu Strategi Beternak Babi).....	64
2.12 Kesenian	66
2.12.1 Seni Suara	66
2.12.2 Seni Tari atau Gerak	68
2.12.3 Seni Rupa	68
2.12.4 Tradisi Seni Membuat Noken (<i>Agiha Gini</i>)	69
2.12.5 Tradisi Seni Menghasilkan Api (<i>Utuu Geii</i>)	70
2.13 Religi (Kepercayaan)	70
2.13.1 Kepercayaan Akan Roh-Roh	72
2.13.2 Magi atau <i>Magic</i>	73

BAB 3 NILAI DAN NORMA LUHUR OWAAEDAA DALAM SUKU

BANGSA MEE	75
3.1 Tokoh Spiritualitas <i>Owaaedaa</i>	80
3.1.1 Maha Pencipta (<i>Ugatamee</i>)	81
3.1.2 Sejarah Singkat Tokoh Koheidaba	91

3.1.3	Peristiwa Pembunuhan Koheidaba	106
3.1.3.1	Proses Pembunuhan	106
3.1.3.2	Hidup Keluarga Koheidaba	107
3.1.3.3	Tahap Rancangan Pembunuhan <i>Koheidaba</i>	108
3.1.3.4	Tahap Pembunuhan	109
3.1.4	Sebuah Pemaknaan <i>Koheidaba</i> sebagai Tokoh Spiritualitas <i>Owaaedaa</i>	110
3.2	Nilai dan Norma Luhur Masyarakat Suku Mee dalam Spiritualitas <i>Owaaedaa</i>	114
3.2.1	Makna “ <i>Diho Dou</i> ” dalam Ber- <i>Owaaedaa</i>	122
3.2.2	<i>Mogai Tetai</i> (Jangan Berzinah)	126
3.2.3	<i>Mee Tewagimakai</i> (Dilarang Membunuh)	127
3.2.4	<i>Oma Temotii</i> (Dilarang Mencuri)	128
3.2.5	<i>Mee Teewegai</i> (Dilarang Menceritakan keburukan Orang Lain)	129
3.2.6	Prinsip-Prinsip Dasar <i>Diho Dou</i>	133
3.2.7	Struktur Hidup “ <i>Diho Dou</i> ”	135
3.2.8	<i>Diho Dou</i> sebagai Nilai Fundamental dalam Hidup Ber- <i>Owaaedaa</i> Perspektif Religi	136
3.2.8.1	<i>Iboo iniha Ugatamee Kidito Iboo Ehaikaii</i>	137
3.2.8.2	<i>Amaima Eteema Epi Edoo Taii</i>	138
3.2.8.3	<i>Maa Dimii Kegepa Tihawihakee Ugatamee Ma Koheidaba Ma Keditoo Ipa Egaii</i>	140
3.2.8.4	<i>Akikidi Akato Ipa Egaigee Danii, Idimaa Mee Tumaa Ipa Egaii</i>	141
3.2.8.5	<i>Dimii Kegepa Kaa Peu Dimii Ma Puha Dimii Ma Ko Tegaii</i>	147

3.2.8.6	<i>Peu Kaa Agihoo Ma, Puha Agihoudoo Ma Peka Kaa Tedou</i>	148
3.2.8.7	<i>Gapa Kaa Peu Manaa Ma Puha Manaa Ma Tehuwii</i>	151
3.2.8.8	<i>Ebe Kaa Peu Manaa Ma Puha Manaa Maa Tewegaii</i>	154
3.2.8.9	<i>Benai Kaa Peu Agihoo Temotii-Tewegaii</i>	157
3.2.8.10	<i>Bado Kaa Itaa Ma Puha Itaa Ma Teuwina Taii</i>	160
3.2.8.11	<i>Diho Tinee Kaa Mogai Tetaii</i>	162
3.2.8.12	<i>Dimii Doba, Kegepa Doba Ma Kaa Himu Tehawii</i>	164
3.2.8.13	<i>Mee Diho Dou</i>	165
3.2.8.14	<i>Maki Diho Dou</i>	166
3.2.8.15	<i>Oo Diho, Owaa Dihoo, Bugi Diho Dou</i>	168
3.2.8.16	<i>Mana Diho Dou</i>	172
3.2.8.17	<i>Umii Tou Diho dou (Diho Dou dalam “Hidup” Sejati)</i>	175
3.2.8.18	Aksi Nyata <i>Diho Dou</i> dalam Merawat Kebun dan Rumah (<i>Dou, Nota Bugiida Boo Umina Kou Ko Ka</i>)	177
3.3	Tujuan “ <i>Diho Dou</i> ” Dalam <i>Owaaedaa</i> : Keselamatan Universal bagi Manusia Mee.....	182

BAB 4 KOMPARASI TEOLOGIS-ANTROPOLOGIS SPIRITUALITAS OWAAEDAA

DENGAN SPIRITUALITAS KRISTIANI

4.1	Komparasi Teologi -Antropologi	187
4.1.1	Nilai dan Norma <i>Owaaedaa</i> dipandang sebagai pintu masuk mengenal Ajaran Kristiani	191
4.1.2	<i>Owaaedaa</i> Dipandang sebagai serta Tempat Doa dan Suci	207
4.1.3	<i>Owaaedaa</i> Dipandang Sebagai Ajaran Pembinaan Iman	223

4.1.3.1 <i>Ugatamee Haa Naugataa, Dimli Gaii</i> (Berpikirlah Bahwa Diriku Adalah Ciptaan Allah)	230
4.1.3.2 <i>Enakaa, Dimi Gaii</i>	232
4.1.3.3 <i>Maakaa, Dimi Gaii</i>	233
4.1.3.4 <i>Ipa Dimi Gaii</i>	234
4.1.4 <i>Owaaedaa</i> Dipandang Sebagai Ajaran Nilai dan Norma yang Menyelamatkan dan Menghidupkan	235
4.1.5 <i>Owaaedaa</i> Dipandang Sebagai Sebuah Struktur komunitas Orang Beriman Kristiani yang Saling Menyelamatkan	240
4.1.6 Yesus Kristus Sang Sumber Pengada <i>Owaaedaa</i>	248
4.1.7 Nilai dan Norma <i>Owaaedaa</i> Menghidupkan Nilai dan Norma Ajaran nilai-nilai Kristiani	251
4.1.8 Kaitan Antara Nilai dan Norma luhur Budaya <i>Owaaedaa</i> dan Ajaran Nilai-Nilai Kristiani	254
4.1.9 Ajaran Nilai dan norma <i>Owaaedaa</i> dan Ajaran Nilai-Nilai Kristiani yang Menyelamatkan dan Membebaskan	257
4.1.10 Yesus Kristus Pokok Penyelamat Ulung	260
4.1.11 Yesus Sebagai Pewarta Sekaligus Perwujudan Kerahiman Allah	270
4.2 Refleksi Teologis dan Antropologis Atas Tindakan dan Pengajaran Nilai-Nilai Kristiani dan Nilai dan Norma <i>Owaaedaa</i> yang Menyelamatkan	273
BAB 5 PENUTUP	283
5.1 Kesimpulan	283
5.2 Rekomendasi	289

5.2.1	Keuskupan Timika dan Tiga Dekenat di <i>Meuwodide</i>	291
5.2.2	Untuk Para Tokoh Adat dan Masyarakat di Meuwodide	293

DAFTAR PUSTAKA

GLOSSARY

- Owaaedaa* : Nilai dan norma sekaligus tempat pembinaan nilai dan norma dalam suku Mee
- Koheidaba* : Tokoh ideal penyelamat dan pembebas dalam kehidupan suku Mee
- Ugatamee* : Pengada dan Pencipta segala sesuatu.
- Suku Mee : Salah satu suku Besar yang ada di Pengungan Tengah, Papua.
- Meuwodide* : Keseluruhan Wilayah adat suku Mee
- Touhemana* : Sabda Kebenaran
- Kabomana* : Sabda *Ugatamee* yang diwartakan oleh Sang *Koheidaba*.
- Umiha-toha doba* : Hidup berdasarkan perintah dan larangan larangan dalam hukum dan norma-norma adat *Owaaedaa*.
- Kabo wado umiya-touya mana* : Hidup dalam Perintah *Ugatamee* dan *Koheidaba*
- Awihato* : Diufuk timur atau tempat matahari terbit
- Grasberg : Gunung keramat bagi suku Mee
- Pupu Papa* : Tempat di mana, tidak ada sakit, lapar, haus, penuh damai, sejahtera, adil makmur yang dinantikan oleh suku Mee
- Dadipeku : Salah satu danau atau telaga di Wilayah *Meuwodide*
- Uwouga Okagouda* : Pulau kecil
- Dihodou* : Hidup benar sesuai nilai dan norma adat *Owaaedaa*
- Tigi, Tagee dan : Tiga danau benar yang ada di Wilayah *Meuwodide*

- Paniai
- Mapiha : Salah satu wilayah dari Meuwodide bagian Barat.
- Suku Ekagi/ Ekari : Nama panggilan suku Mee oleh suku-suku yang ada di pesisir pantai selatan
- Paniai : Nama danau sekaligus nama salah satu nama Kabupaten dari Wilayah Meuwodide
- Dogiyai : Salah nam satu Kabupaten dari wilayah Meuwodide
- Suku Monii* : Salah satu suku yang berdekatan dengan suku Mee di Pegunungan tengah Papua
- Mana Tonowi* : Pemimpin terpercaya yang damai, rendah hati dan adil
- Kapauku* : Nama panggilan dari suku Kamoro kepada suku Mee
- Ani Mee, Ani* : Saya manusia yang mempunyai rasa kemanusiaan yang teramat tinggi
- Makodo Mee*
- Koteka* : Nama pakaian adat untuk laki-laki dari suku Mee khususnya dan Umumnya Pegunungan Tengah Papua
- Paute* : Nama pakaian adat yang dibuat dari anyaman untuk laki-laki secara ciri khas khusus
- Mogee* : Nama pakaian adat untuk wanita dari suku Mee
- Owaa* : Perumahan masyarakat
- Maumi* : Kampak batu, alat untuk menebang pohon dan buat pagar serta rumah
- Emuu kopa* : Kayu runcing yang keras, alat untuk menanam tanaman di kebun
- Obe* : Gepe-gepe alat untuk angkat petatas dari api
- Uwo awi bobo* : Tempat air minum dari tanaman labu siam

- Domo* : Bamboe, alat untuk tempat isi air minum
- Nota kigi ute* : Alat untuk bersihkan petatas yang sudah dimasak
- Uno umi eba* : Tikar alat untuk alas lantai
- Ukaa Mapega* : Senjata tradisional yakni alat untuk berburu dan perang
- Wadii komaa patauu* : Alat-alat produksi atau tempat menyimpan barang-barang berharga
- Ebail komaa Ebauu* : Jala untuk menangkap berudu, ikan/ belut
- Uwoudaka komaa* : Sebutan *Perahu sebagai* alat transportasi danau, kali dan sungai
- Upaa Komaa Haboo* : Pisau tradisional
- Noota komaa dugii* : Bila mau makan harus bekerja
- naine gapeko, tai
bugi ekowai*
- Ekina naine gapeko,* : Bila mau makan daging harus piara babi
- ekina muni*
- Naapo naine gape,* : Bila mau makan bayam atau sayuran yang memiliki protein, tanam dan
- naapo wei* rawat dengan baik
- Ena umi tou taine* : Bila mau hidup damai belajarlal nilai dan norma dalam *Owaaedaa*
- gapeko, Owaaedaa
doba make umi tou
tai*
- Aki migo toune* : bila mau menjadi pemimpin tekun dan taatlah pada nilai dan norma
- kepeko dimi mana* adat
- dodo tihake umi tou
tai*

Uga, totauga, komauga, kotekauga, bedouhouga, yame tegauwa, tuupe, gawai dan gaupeuga : Lagu-lagu adat suku Mee, yang dinyanyikan oleh Individu atau Kelompok dalam suatu momen tertentu untuk menghibur diri atau kelompok

Keitai koma : Kerja dan teruslah bekerja keras

Ekowai

Leka Nawi : Berburu dialam Bebas

Edepede : Berdagang

Tuma : Klen

Epa : Fratri

Tota Manaa : Nilai dan dan norma yang sudah ada dalam sejarah kehidupan suku Mee

Kabo Manaa : Nilai dan norma sebagai dasar pijakan hidup suku Mee

Patrilineal : Garis keturunan ayah

Wita-Waya : Marga-marga yang tidak bisa saling nikah dari suku Danii atau Hubula

Keneka : Saudara

Ogaili Tonowi : Guru yang memiliki kekayaan materiil dan ilmu yang cukup matang

Ekina Megee : Pemimpin yang mahir beternak babi sehingga mudah mendatangkan

Tonawi : Uang dan Materi lainnya

Huwo : Pesta adat dalam suku Mee

Ekina megee koma : Orang terkaya

agiyo tonawi

Ekowai tonawi : Orang yang pintar bekerja atau orang yang kuat kerja

Manaduwai tonawi : Orang yang pintar menyelesaikan persoalan masyarakat dengan damai dan aman tanpa membelah atau memihak siapapun

Akiha ihe-ihe, akiha gane-gane, akiha

emoo-emoo

Bekoo komaa tenei, : Alat membuat api dalam suku Mee

mamo

Kiduu : Tarian dengan baling-baling yang berputar-putar di dada laki-laki

Tune duwai : Tari rotan yang digerakkan di kepala

Amaduwai : Tarian susu

Laidai : Goyang seluruh bagian tubuh yang dilakukan hanya oleh wanita

Uka : Busur

Mapega : Panah

Obeigee : Kayu untuk buat busur

Idee : Sejenis bamboo untuk buat anak panah

Pitaa bukaa, kago- : Jenis-jenis panah anak panah

kago, tokopa, takatii

Kaido : Alat musik Tradisional bagian Pegunungan Tengah Papua

Migabaa : Topi rangkap Busana tutup badan adat

Agiha Ginii : Seni membuat noken

Touhee Manaa : Nilai dan norma hidup

<i>Wadoo-Mee</i>	:	Yang Atas/ Bapa Yang Maha Kuasa/ Bapa Maha Atas
<i>Menakaa-Mee</i>	:	Bapa dari semua manusia
<i>Mepoha-Mee</i>	:	Bapa yang Maha Kudus, Terang, Suci
<i>Meehiwi</i>	:	Roh Kudus
<i>Menakaa</i>	:	Yesus Kristus
<i>Dou</i>	:	Melihat
<i>Gaii</i>	:	Berpikir
<i>Ekowaii</i>	:	Bekerja
<i>Mobuu</i>	:	Puas
<i>Ayii</i>	:	Selamat
<i>Ugata Ibo</i>	:	Pencipta yang besar
<i>Epa doutou Maki</i>	:	Penyelenggara langit dan bumi
<i>doutou</i>		
<i>Wadoo Mee</i>	:	Pribadi yang berada diatas segalanya
<i>Meenaka Mee</i>	:	Bapak segala bangsa
<i>Meepoya Mee</i>	:	Pribadi yang suci
<i>Gaibokouto Mee</i>	:	Pribadi yang maha tahu dan maha pikir
<i>Touto Mee</i>	:	Pribadi yang ada dari kekal ke kekal
<i>Mihona Tota, Itona</i>	:	Ugatamee yang telah berada awal, sekarang dan akan datang sampai
<i>Nitona dan Wona</i>		selamanya bersama manusia Mee
<i>Nitoutage-Mee</i>		
<i>Ugatamee</i>	:	Pribadi yang menuliskan
<i>Ebiyata Mee/</i>	:	Pribadi yang menciptakan

Komugayawita Mee

Ipabokouto Mee : Pribadi yang penuh kasih

Ugatame, Ugataibo : Pribadi Pencipta, Pencipta Yang Besar

Epa Doutou, Makii : Pemerhati/ Penyelenggara Langit dan Bumi

Doutou Mee

Wadoo Mee : Pribadi yang ada di Atas langit dan bumi

Mee Nakaa : Bapak Manusia

Me-Poya : Pribadi yang suci, yang Kudus

Gaibokouto Me : Pribadi yang Maha Tahu dan Maha Pemikir

Ipa Bokouto-Me : Pribadi yang Maha Kasih/Penyanyang

Ayii Bokouto Mee : Pribadi Penyelamat

Toutoo Mee : Pribadi yang Ada Terus, Hidup Terus.

Dimii : Akal

Kegepa : Jiwa/hati

Mee Kouko, : Manusia segambar dengan-Nya dan tubuh manusia adalah rumah atau
Ugatameya tempat tinggal-Nya sendiri

Ebepeka,

Ugatameya Owaa

Dimi epi Mee : Memiliki pikiran yang sehat, damai, aman, dan belas kasih

Kibiwo : Mama piara dari *Koheidaba*

Ahimega, Dogipai : Tiga saudara dari *Koheidaba*

dan *Hupikabo*:

Ahahoka : Anak yang tidak memiliki orang tua, tidak tahu asal usulnya atau anak

	: Ugatamee sendiri.
<i>Ahahoka</i>	: Tokoh pendamai
<i>Manadagi duwatai</i>	
<i>Agiyotonowi</i>	: Seorang yang berlimpah makanan
<i>Enaa edagee</i>	: Satu rumah, satu tungku, satu kebun dalam satu pagar
<i>bugagee/ Totawa:</i>	
<i>Mee mana</i>	: Bahasa Mee
<i>Koheidaba kiike</i>	: Koheidaba adalah orang yang diberkati khusus oleh <i>Ugatamee</i>
<i>tanika Edota Mee</i>	
<i>Daa</i>	: Larangan atau tidak boleh
<i>Piho</i>	: boleh atau sesuatu yang harus dilakukan
<i>Peu doda mee bage</i>	: Orang-orang yang telah kehilangan harga diri dan nama baiknya.
<i>Mege</i>	: Uang atau Kulit Bia
<i>Oma Temotii</i>	: Dilarang mencuri
<i>Mee Teewegai</i>	: Dilarang menceritakan keburukan orang lain
<i>Mee, teeh akawegaa</i>	: Jangan saling menceritakan atau saling mencemoohkan antara satu tai dengan yang lain
<i>Meeka umi tou</i>	: Cara hidup manusia itu bukan demikian tapi harus hidup sesuai nilai dan norma
<i>kouko, kou dani</i>	
<i>koobeu</i>	
<i>Enaa Mee</i>	: Seorang yang baik
<i>Iboo iniha</i>	: Mengakui <i>Ugatamee</i> lebih dari segalanya
<i>Ugatamee kidito</i>	

iboo ehaikaa

Maa dimii kegepa : Cintailah *Ugatamee* dan *Koheidaba* dengan segenap hati, dengan
tihawihakee segenap jiwa dan dengan segenap semua kekuatan

Ugatamee maa

Koheidaba maa

keditoo ipaa egaii

Akikidi akato ipaa : Kasihanilah sesama manusia seperti dirimu sendiri

egaigee dani,

idimaa mee tumaa

ipaa egaii

ipa dimi mana : Balas Kasih

Makodo, inii ko : Kita dilahirkan menjadi manusia Suku Mee, maka kita harus berpikir,
mee hoka nipai, nipa bertindak, bersikap dan berkata sebagai manusia Mee berdasarkan nilai
makita ito kouna dan norma *ipa dimi mana* atau cinta kasih.

mee kaa umitou,

umitou teete kodoha

maakodo mee kaine

koo meeka dimii gaa

woo, ume woo, too

woo

akiki mee kitouyogo : Jikalau anda adalah seorang manusia

koo

akii ipa dimi gai : Anda harus berpikir cinta kasih

- aki ipa mana wegai* : Anda harus berkata cinta kasih
- aki ipa ita keitai* : Anda harus berkarya cinta kasih
- aki ipa ita topii* : Anda harus belajar cinta kasih
- aki ipa ita epei* : Anda harus ikut jalan cinta kasih
- aki ipa ita dubaiga* : Anda harus hidup dalam cinta kasih
- umitou tai*
- Dimii kegepa kaa* : Jangan berpikir pikiran jahat dan pikiran bohong dengan segenap hati
- peu dimii ma puha*
- dimii ma ko tegaii*
- Peu dimi* : Pikiran kotor/ jahat
- Puha dimii* : Pikiran bohong
- Peu kaa agihoo ma,* : Jangan menggunakan mata untuk memandang sesuatu yang tidak
puha agihoudoo ma penting untuk dilihatnya dan dari padanya mendatangkan dosa atau
peka kaa tedou pelanggaran terhadap nilai dan norma *Owaaedaa*
- Gapa kaa peu* : Jangan menggunakan telinga untuk mendengar kata kotor dan bohong
manaa ma puha dalam kehidupan
- manaa ma tehuwii*
- Peu Gapa Teawi* : Jangan jadikan telinga sebagai mendengar hal-hal yang kurang baik
atau tidka baik
- Ebe kaa peu manaa* : Jangan menggunakan mulut/lidah untuk mengucapkan kata kotor dan
ma puha manaa bohong
- maa tewegaii*
- Ebe kaa oma agiho* : Jangan makan barang hasil curian dan rampasan dengan sikap

- ma daa megee kaa edata agiho ma ko tenai* : emosional serta barang pembelian dengan uang haram, karena tidak akan mengalami kepuasan batin.
- Benai kaa peu agihoo temotii-tewegaii* : Jangan menggunakan tangan untuk mengambil dan melakukan sesuatu yang buruk
- Benai kaa peu agihoo ma puhaa agiho ma koo temini* : Jangan memberikan barang haram kepada orang lain, kepada keluarga, anak- anak dan istri
- Peu gane teawii* : Jangan salah tangan
- Bado kaa itaa ma puha itaa ma teuwina taii* : Jangan pergi untuk melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat.
- Mee Diho Dou* : Menjaga, merawat dan memelihara tubuh manusia dengan baik dan benar
- Maakodo Mee* : Manusia sejati
- Maki diho dou* : Menjaga tanah dengan baik dan benar
- Oo Diho, Owaa Dihoo, Bugi Diho Dou* : Harus menjaga, memelihara, merawat manusia, kebun dan rumah
- Tota nuta bageiha* : Aneka ragam petatas asli
- Tota nomo bageiha* : Aneka ragam keladi asli
- Tota eto bageiha* : Aneka ragam tebu asli

- Tota idaha-
napobagei* : Aneka ragam sayur mayur asli
- Tota uta-poo
bageiha* : Buah-buahan asli,
- Kido* : Plafon
- Mana diho dou* : Selalu menjaga dan mengatur kata-kata
- Umii tou diho dou* : Upaya pencegahan dalam hidup yang benar, baik dan damai
- Dou, nota bugiida
boo umina kou ko ka* : Aksi nyata diho dou dalam merawat kebun dan rumah
- Dou, notta bugiida
boo umina kou ko ka* : bersihkan dan rawatlah kebun dan rumah
- Oo dimi owa dimi
adaku te' tai* : Janganlah melupakan rumah!
- Oo wege owa wege
te' tai* : Janganlah merusak rumah!
- Oo kabo owa kabo
wege te' tai* : Janganlah merusak fondasi rumah!
- Uu dimi uguwo dimi
adaku te' tai* : Janganlah melupakan keluarga? rumah tangga
- Uu wee uguwo wege
te' tai!* : Janganlah merusak rumah tangga/keluarga
- Uu kabo uguwo
kabo wege te' tai* : Janganlah merusak fondasi keluarga!

Tai dimi bugi dimi : Janganlah melupakan kebun!

adaku te' tai

Tai wege bugi wege : Janganlah merusak kebun!

te' tai

Tai kabo bugi kabo : Janganlah merusak pagar kebun!

wege te' tai

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1** : Suku Mee mengadakan pesta Adat sebagai salah aksi nyata dari jati diri mereka sebagai orang Mee
- Gambar 2.2** : Tiga Danau di Daerah Meuwodide yakni; Danau Tigi, Danau Tage, dan Danau Paniai
- Gambar 2.3** : Anak Panah dan Busur sebagai alat perang dan alat berburu bagi suku Mee
- Gambar 2.4** : Anak Panah dan Busur sebagai alat perang dan alat berburu bagi suku Mee
- Gambar 2.5** : Mama-mama suku Mee berdagang hasil kebun Mereka
- Gambar 2.6** : Membayar harta maskawin dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam budaya suku Mee.
- Gambar 2.7** : Tempat acara adat suku Mee
- Gambar 2.8** : Mama Wakey dan bapa Iyai dengan pakaian adat Koteka dan Moge dalam budaya Mee.
- Gambar 2.9** : Seorang bapak suku Mee sedang membuat perahu dan perahu-perahu sedang parker di pinggir danau Paniai (dok. pribadi)
- Gambar 2.10** : Kreasi anyaman Noken (*Agiha*) dalam budaya suku Mee (dok. pribadi)

- Gambar 3.1** : Seorang Wanita Mee, lengkap dengan pakain adat dan latarnya rumah adat *Owaaedaa*. (Foto dokumen pribadi)
- Gambar 3.2** : Anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan sedang dilatih bagaimana cara berpakaian atau berbusana adat dalam suku Mee
- Gambar 3.3** : wawancara dengan bapa Willem Dogomo sebagai tokoh adat waliayah Mapiha-Meuwodide di rumah adat
- Gambar 3.4** : Masyarakat Mee sedang membuat rumah sebagai tempat tinggal mereka, (foto dokumen pribadi)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya manusia merupakan buah unggul ciptaan Allah.¹ Manusia diciptakan baik adanya menurut gambar dan rupa Allah.² Dengan itu manusia mampu mengenal dan mencintainya secara bebas berdasarkan nilai dan norma yang ada dalam budaya maupun dalam ajaran kristiani dengan cara dan bentuknya masing-masing.³ Allah menciptakan manusia dengan segala dimensinya dalam konteks dan budaya tertentu. Sejak Allah menciptakan manusia pertama, Allah juga mengadakan nilai dan norma yang mengatur kehidupan manusia agar manusia taat pada-Nya.⁴ Ketika Allah menempatkan manusia pertama di Taman Eden, Ia memberikan segala sesuatu yang ada di taman itu, untuk memelihara dan mengusahakannya, namun Allah melarang mereka untuk makan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Demikian nilai dan norma menjadi suatu pondasi bagi setiap manusia yang terus bergema dalam kehidupan manusia hingga saat ini. Manusia tidak terlepas dari nilai dan norma hidup. Setiap manusia mesti hidup dalam dan melalui nilai dan normanya. Nilai dan norma hidup yang telah ada dalam konteks tertentu mengantar setiap anggotanya untuk taat padanya. Ketaatan pada nilai dan norma merupakan suatu dimensi hidup yang mendasar. Karena dengan ketaatan pada nilai dan normanya, setiap anggota komunitasnya akan

¹ *Lih.* Kej. 1:27-30

² *Lih.* Kej. 1:27

³ Gs 12,3; KKGK 356; *lih.* KKGK 63 dan *bdk.* KKGK 343-344, 357.

⁴ *Lih.* Kej. 2:8-25

mengalami sukacita, kebahagiaan, keadilan, keselamatan, kebebasan yang utuh melaluinya.

Ketika Adam dan Hawa melanggar perintah atau tidak taat kepada Allah, mereka mengalami ketakutan, kesedihan, tidak nyaman dan tidak bebas. Mereka lari dan bersembunyi dari Allah. Akibatnya mereka diusir dari Taman Eden dan hidup yang serba berkelimpahan menjadi hilang seketika dari kehidupan mereka. Mereka diasingkan dan hidup bersusah payah untuk menghidupi hidupnya. Hal serupa ini juga terjadi dalam sejarah kehidupan manusia, baik dalam kebudayaan maupun dalam ajaran iman kristiani. Setiap anggota yang melanggar nilai dan norma dalam kehidupan pasti diasingkan dari komunitasnya dan dianggap bukan sebagai anggotanya. Dalam tradisi kehidupan suku Mee, bila anggotanya melanggar nilai dan norma dalam budaya *Owaaedaa*, maka dianggap bukan sebagai anggota dan diasingkan dari komunitasnya. Mereka meyakini bahwa setiap mereka yang melanggar nilai dan norma *Owaaedaa* adalah melawan kehendak *Ugatame* atau Allah dalam bahasa biblisnya dan melawan *Koheidaba*. Akibatnya, mereka akan mendapatkan hukuman dari *Ugatame* sendiri, yakni kehidupan rumah tangganya tidak aman atau tidak damai, selalu sakit-sakitan, tidak mendapatkan keturunan, hasil kebun dan ternaknya tidak berkembang atau tidak berhasil dengan baik.

Untuk itu, dalam ajaran Gereja maupun tradisi budaya di belahan bumi ini merupakan nilai yang paling mendasar yang diperjuangkan oleh setiap anggota komunitasnya. Hal yang diperjuang oleh setiap anggotanya adalah taat pada nilai dan norma serta menjaga relasi yang baik dengan diri

sendiri, sesama, alam, roh-roh leluhur dan kepada Wujud Yang Tertinggi yakni Allah Pencipta. Dalam budaya suku Mee spiritualitas *Owaaedaa* sebagai dasar pijakan hidup mereka, maka mereka taat dan setia mengaktualisasi nilai dan norma *Owaaedaa* dalam kehidupan mereka. Ketaatan itu diwujudkannyatakan melalui sikap dan tindakan setiap anggota komunitasnya dengan menjaga relasi yang baik dan intim dengan *Ugatame* yang telah mengadakan nilai dan norma melalui *Koheidaba* dalam *Owaaedaa*.

Suku Mee selalu berusaha memelihara keutuhan hidup melalui panca-relasi: aku dengan *Ugatame*, aku dengan diriku, aku dengan sesama, aku dengan alam semesta, dan aku dengan leluhur melalui nilai dan norma *Owaaedaa*. Masyarakat suku Mee percaya bahwa para (roh) leluhur yang baik hidup bersama Sang Pengada dan Pencipta yang mereka sebut "*Ugatame*". Jika relasi terjalin baik, maka akan terwujud kebebasan, damai, sukacita, hasil usaha yang berlimpah, kesehatan yang baik dan mendapatkan keturunan serta yang lebih penting adalah keselamatan jiwa setelah kematian. Relasi ini diekspresikan dalam menjalankan nilai dan norma dengan baik benar, dan taat padanya serta mengadakan pesta adat, memelihara ternak dan berkebun.

Masalahnya bahwa keyakinan suku Mee akan *Ugatame* dan *Koheidaba* dalam nilai dan norma *Owaaedaa* ini, belum sepenuhnya diinjili. Maksudnya bahwa Gereja belum menangkap peluang ini sebagai model pewartaan inkulturatif sekaligus sebagai mentransformasikan nilai dan norma ajaran iman kristiani dalam budaya dan konteks setempat. Pola pengajaran dan pendekatan iman akan Allah masih bersifat satu arah. Umat diminta untuk bisa menerima ajaran dan praktek kristiani yang dirumuskan secara abstrak

dan sulit dihayati dan dipahami dalam kehidupan mereka. Dan karenanya, ajaran iman yang begitu indah dari Allah melalui Yesus Putra-Nya belum meresap dan terinternalisasi secara sempurna dalam budaya setempat. Seruan Gereja *Ad Gentes* maupun *Ecclesia in Asia* mantakan bahwa bila tidak mengambil nilai-nilai yang luhur serta kebiasaan dan cita rasa kebudayaan setempat maka tidak bisa berjalan dengan baik dan benar.

Untuk menghadapi tantangan seperti ini, Gereja perlu hadir, mengetahui umat dan kebudayaan yang dilayaninya, tantangan yang sedang terjadi serta memberikan metode pastoral yang tepat dan sasaran sesuai konteks budaya mereka agar mereka mengalami dan mengimani Allah dalam dan melalui budaya mereka sendiri. Selain itu, Gereja harus membangun suatu pendekatan strukturalis terhadap studi budaya.⁵ Schreiter mengatakan bahwa untuk bermisi di dalam kondisi seperti ini, Gereja perlu menganalisis perubahan situasi yang ada serta keadaan umat di dalamnya.⁶ Umat semakin beriman akan Kristus yang diwartakan bila mereka mengetahui apa dasar dan tujuan hidupnya melalui budaya ke ajaran iman Kristiani. Sebagai umat Kristiani, dasar dan tujuan hidup adalah Yesus Kristus dan berbagai teladan hidup-Nya. Dasar dan tujuan ini perlu diwartakan dan diperkenalkan melalui cara yang dapat dimengerti, dihayati, dan dihidupi oleh umat sendiri dalam konteks budayanya. Dalam konteks suku Mee ada wadahnya untuk mewartakan Yesus Kristus Penyelamat Sejati, namun Gereja mengabaikan dan tidak mengangkat nilai dan norma budaya ini sehingga umat lokal tidak

⁵ Lih. Robert J. Schreiter, *Rancangan Bangunan Teologi Lokal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 80

⁶ Robert J. Schreiter (ed.), *Mission in The Third Millenium*, hlm. 133-134.

mampu menangkap misi Gereja yang diwartakan. Akibatnya, sebagian masyarakat suku Mee tidak ke Gereja lagi karena mereka merasa tidak disapa oleh Gereja sendiri.⁷

Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan usaha penemuan, pengapresiasian dan penyadaran akan adanya nilai dan norma yang ada dalam kebudayaan yang memiliki beberapa kesamaan dengan nilai dan norma Kristiani. Penemuan nilai dan norma seperti ini akan mampu memperkokoh posisi Gereja dalam menjalankan misi pewartaannya serta juga memperkuat identitas umat beriman yang memiliki nilai dan norma dalam budayanya sendiri. Mengangkat nilai dan norma budaya yang sepadan dengan ajaran iman kristiani sehingga menjadi suatu kekayaan pewartaan iman dalam Gereja. Karena Gereja sukses mewartakan misinya bila ia mengakar dan masuk atau mengkontekstualkan ajaran iman kristiani dalam budaya setempat.⁸

Untuk bisa mewartakan nilai dan norma kristiani yang kontekstual dalam karya misi, maka setiap pelayan Gereja perlu menggali nilai-nilai luhur dalam kebudayaan yang mengajarkan hal yang sejajar dengan ajaran iman kristiani. Di sini, tindakan apresiasi dan mengangkat nilai-nilai luhur dalam pewartaan misi kristiani merupakan hal yang perlu dilakukan agar umat lokal merasa disapa oleh Gereja. Maka, dengan ini umat lokal akan memahami siapa Yesus dan misi-Nya dari konteks budaya mereka sehingga di sini perlu mentransformasi Injil dalam nilai-nilai kebudayaan yang ada.

⁷ Sumber: Wawancara dengan bpk. Fransiskus Doo, sebagai tokoh adat dan tokoh intelektual di Wilayah Meuwodide, pada 28 Juni 2017.

⁸ Bdk. Emanuel Gerrit Singgih, (2000), *Berteologi dalam Konteks, Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 17-18.

Saya sebagai calon imam dari suku Mee, melihat dan memahami bahwa betapa pentingnya kehadiran sebuah Gereja lokal yang menghargai nilai dan norma yang ada di dalamnya. Menghargai kebudayaan bukan hanya dilakukan dengan sikap hormat terhadapnya melainkan juga berani untuk melihat dan mengambil nilai dan norma yang ada dalam budaya sebagai sarana pewartaan. Dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk menemukan nilai dan norma *Owaaedaa* tersebut agar dalam pewartaan iman kristiani nilai dan norma budaya ini tidak diabaikan begitu saja. Selain itu, dalam tulisan ini juga, penulis menyadarkan umat sekaligus menunjukkan betapa pentingnya mengimani Yesus Penyelamat Sejati yang tiada bandingnya sebagai satu-satu penyelamat dan pembebas manusia.

Untuk itu, penulis hendak memfokuskan perhatian ini pada pencarian nilai dan norma kristiani ini dalam nilai dan norma *Owaaedaa* yang terdapat dalam kehidupan suku Mee. Bagi penulis, nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat suku Mee adalah sebuah pedoman hidup yang baik, yang memiliki keutamaan hidup Yesus. Maka, melalui spiritualitas *Owaaedaa* ini penulis memperlihatkan adanya berbagai nilai dan norma yang bisa dijadikan sebagai sarana pewartaan karena memuat berbagai nilai dan norma kristiani di dalamnya. Nilai dan norma dalam spiritualitas *Owaaedaa* inilah yang hendak diangkat guna dijadikan sebagai kekayaan bersama dalam mewartakan nilai dan norma kristiani untuk menemukan nilai-nilai kristiani sebagai puncak keselamatan umat manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran sebagaimana digagas di atas, maka pertanyaan mendasar yang hendak diuraikan adalah bagaimana *Owaaedaa* dipandang sebagai pintu masuk Mengenal Yesus Sang Penyelamat Sejati? Dan mengapa *Owaaedaa* dipandang sebagai nilai dan norma yang menyelamatkan sebagai pembinaan iman? Adapun, dengan pertanyaan ini, masalah pokok yang akan diuraikan dalam tulisan ini adalah bagaimana membangun, mengangkat dan menghidupkan nilai-nilai budaya yang ada dalam kehidupan menggereja dan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Untuk itu, kami mengemukakan tiga pertanyaan pendukung. Pertama, Bagaimana gambaran umum tentang Suku Mee dan apa itu *Owaaedaa*? Dengan pertanyaan ini, sasaran pembahasan kami adalah menunjukkan dan memperkenalkan siapa suku Mee dengan karakteristik hidup sosial dan budaya serta mata pencaharian hidup mereka dan kepercayaan akan Alalh (*Ugatame*) dalam hidup mereka. Setelah memberikan gambaran umum suku Mee, penulis akan menjelaskan secara rinci mengenai *owaaedaa* sebagai dasar pijakan kehidupan suku Mee.

Kedua siapa tokoh *Koheidaba* dalam *suku Mee* dan ajarannya sehingga mereka tidak ke Gereja? Dengan ini, sasaran pembahasan penulis terletak pada siapa tokoh *Koheidaba* yang diyakini oleh *suku Mee* sebagai penyelamat dan pembebas sekaligus mengajarkan nilai-nilai hidup yakni *Owaaedaa* atau *Totamana* (lembaran Sabda Allah). Dengan adanya ajaran *Owaaedaa* ini masyarakat *suku Mee* dapat menghayati dan mengamalkan nilai dan norma luhurnya dalam kehidupan sosial mereka sampai saat ini. selain

itu, melalui pertanyaan ini penulis memberikan pemahaman iman kristiani melalui spiritualitas *Owaaedaa* kepada masyarakat suku Mee bahwa hanya melalui Yesus Kristus kita dapat selamat karena Dialah Penyelamat dan Pembebas Sejati.

Ketiga, bagaimana komparasi teologis dan antropologis atas nilai dan norma *Owaaedaa* sebagai Pintu Masuk Mengenal nilai-nilai Kristiani? Dengan ini, sasaran pembahasan kami terletak pada menunjukkan dan memperlihatkan komparasi teologis dan antropologis mengenai spiritualitas *Owaaedaa* sebagai pintu masuk mengenal nilai-nilai kristiani.

1.3 Pembatasan Masalah

Ada banyak hal yang terkait dengan pembahasan ini, namun kami sangat membatasi diri pada tiga hal yaitu, pertama, *suku Mee* di Wilayah *Meuwodide* dengan kehidupan sosial, ekonomi dan religinya; kedua, memperlihatkan siapa *Koheidaba* dan ajarannya sebagai spiritualitas *Owaaedaa*; ketiga, nilai dan norma *Owaaedaa* sebagai pintu masuk mengenal nilai-nilai kristiani.

Secara umum Spiritualitas *Owaaedaa* merupakan ajaran nilai-nilai hidup oleh Sang *Koheidaba*. Sang *Koheidaba* adalah tokoh penyelamat mereka. Dia membawa serta menanamkan nilai-nilai *Owaaedaa* kepada masyarakat Suku Mee. Suku Mee memaknai nilai dan norma hidup yang diajarkan oleh sang *Koheidaba* sebagai dasar atau pondasi hidup mereka.

Secara umum, spiritualitas *Owaaedaa* merupakan tindakan (*actus, act*) dan penghayatan. Tindakan dan penghayatan dilakukan oleh masyarakat

suku Mee, didorong oleh suatu motif tertentu, dilakukan dan dihayati dengan cara tertentu dan dalam situasi tertentu. Dengan demikian setiap tindakan dan penghayatan nilai-nilai *Owaaedaa* memiliki konteksnya sendiri untuk menemukan Allah.

Dengan membuat batasan-batasan ini, penulis hendak menitikberatkan pembahasan ini bukan pada suatu orientasi sosiologis-antropologis semata-mata, bukan pula pada suatu orientasi animisme, tetapi pada suatu orientasi teologis-antropologis yang berimplikasi pastoral.

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat

Bagian ini akan dijelaskan dalam dua bagian, pertama, tentang tujuan penulisan; kedua, tentang manfaat penulisan atau kegunaan dari tulisan ini.

1.4.1 Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari penulisan ini adalah membangun kesadaran bahwa nilai-nilai yang ada dalam *Owaaedaa* sebagai dasar pengembangan iman umat kristiani. Nilai-nilai yang ada dan dihidupi oleh masyarakat suku Mee dalam *Owaaedaa* sebagai pintu masuk mengenal nilai-nilai kristiani. Dalam rangka itu, maka penulis juga merumuskan tiga tujuan khusus yakni;

Pertama, Gereja Katolik di daerah suku Mee mengangkat tradisi *Owaaedaa* sebagai karya pengembangan pastoral agar umat mengenal nilai-nilai kristiani dari dan dalam budayanya sendiri. Ajaran nilai-nilai *Owaaedaa* bukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Gereja tetapi secara umum

hampir sama atau mirip maka ajaran nilai dan norma *Owaaedaa* perlu diangkat dalam kehidupan menggereja.

Kedua, Memberikan pandangan dalam pendampingan umat Katolik suku Mee bahwa tradisi *Owaaedaa* sebagai sebuah komunitas yang mengangkat nilai-nilai budaya yang memiliki kemiripan konsep dengan ajaran kristiani sehingga perlu dan penting untuk mengangkat dan mengikulturifikasinya ke dalam pengajaran iman nilai-nilai kristiani. Maka, pengurus komunitas *Owaaedaa* diharapkan mampu mengatur dan mengurus urusan-urusan tradisi *Owaaedaa* sebagai dasar lahirnya sebuah komunitas beriman kristiani secara teratur, terencana dan lancar dalam hidup menggereja sebagai umat Allah.

Ketiga, penulis hendak menunjukkan bahwa tradisi ajaran *Owaaedaa* adalah suatu spiritualitas yang menghidupkan iman umat kristiani. Tokoh spiritualitas *Owaaedaa* (*Koheidaba*) adalah tokoh yang pernah ada dan hidup di zaman tertentu. Ia meletakkan dasar sekaligus mengajarkan nilai-nilai *Owaaedaa* sebagai pedoman hidup bagi mereka. Nilai dan norma *Owaaedaa* ini telah mereka hidupi sekian lama dan dengannya mereka hidup aman, damai, dan bahagia, maka nilai-nilai *Owaaedaa* ini perlu dipoles dengan nilai-nilai iman kristiani.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Persoalan utamanya adalah bagaimanaewartakan Yesus Kristus kepada umat kristiani suku Mee, supaya mereka sungguh-sungguh memahami dan mengalami Yesus sebagai bagian dari hidup mereka. Ada satu paham,

yakni nilai dan norma *Owaaedaa* yang telah diwartakan oleh *Koheidaba* sang penyelamat dan pembebas bagi suku Mee, bisa menjadi pintu masuk untuk pewartaaan nilai-nilai kristiani. Selain itu, melalui ajaran nilai-nilai *Owaaedaa*, Gereja dapat membangun Komunitas Basis yang kontekstual dan mandiri, aktif dan partisipatif yang terbina menjadi umat yang saling meneguhkan, saling membangun, saling menguatkan dan menyelamatkan imannya berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari sang *Koheidaba* sebagai pintu masuk mengenal nilai-nilai ajaran Gereja yang bersumber dari Sang Penyelamat dan Pembebas sejati Yesus Kristus.

Dari sisi lain, tulisan ini dimaksudkan juga untuk memberikan kontribusi positif bagi transformasi hidup menggereja di suku Mee-*Meuwodide*. Kiranya umat Katolik suku Mee di *Meuwodide* mendapatkan pencerahan tetapi juga penegasan arah praksis untuk menerapkan nilai-nilai *Koheidaba* dalam hidup menggereja. Demikian juga tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi kebijakan pastoral keuskupan Timika di *Meuwodide*, khususnya dalam pastoral keluarga dan kaum muda untuk masa-masa yang akan datang.

Penulis percaya bahwa meskipun karya ini jauh dari sempurna, namun bisa bermanfaat bagi pihak-pihak lain di wilayah pastoral yang berbeda untuk menjadikan acuan dalam karya pastoral yang kontekstual pada masa-masa yang akan datang.

1.5 Metodologi Penelitian

Berkenaan dengan metode penelitian, penulis hendak memaparkannya dalam beberapa bagian yaitu, *pertama*, jenis dan sumber data; *kedua*, teknik pengumpulan data; *ketiga*, metode dan teknik analisis; *keempat*, kaajian hasil penelitian.

1.5.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian yang menekankan hal yang terpenting dari suatu hal, atau suatu kejadian. Di dalamnya, peneliti tidak hanya berusaha untuk mengamati berbagai gejala yang ada, namun juga berusaha untuk melihat makna yang terkandung di dalamnya. Peneliti juga memperhatikan adanya pelaku, kejadian, tempat serta waktu pelaksanaannya.⁹ Penelitian ini juga, peneliti memperhatikan dan mengamati adanya pelaku, kejadian, tempat serta waktu pelaksanaan dan pengajaran nilai dan norma *Owaaedaa*. Husler menagartikan etnografi sebagai tulisan tentang masyarakat.¹⁰ Dalam tulisan tersebut, berisi berbagai tindakan, kebiasaan, dan pola pikir yang terdapat dalam kehidupan suatu kebudayaan dan bahkan menyikapi makna dari berbagai nilai dan norma ataupun benda. Penulis menggunakan pendekatan etnografi karena berisi pencarian terhadap kehidupan suatu kebudayaan, dan bukan terbat pada fenomena tertentu serta mengamati kehidupan sebuah kebudayaan yakni

⁹ Bdk. Djama'an Satori dan Aan Komariah, 2014, *Metodologi Peneltian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hlm 20-24.

¹⁰ Bdk. Bridget Somekh and Cathy Lewin (ed.), 2005, *Research Methods in Social Sciences*, London: Sage Publications, hlm. 16.

tindakan, pola pikir, maupun nilai dan norma, untuk selanjutnya dianalisa dan dilihat makna di baliknya.

Untuk itu, data disajikan dalam bentuk eksplanasi-deskriptif. Data bersumber dari lapangan, yaitu suku Mee di *Meuwodide* Keuskupan Timika, yang bersumber dari informan. Informan yang dipilih untuk mendapatkan informasi seputar judul penelitian ini adalah para imam Projo suku Mee dari keuskupan Jayapura dan Timika, masyarakat suku Mee, dan tua-tua adat suku Mee. Selain itu, tokoh agama atau anggota umat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman serta oleh umat setempat dipandang sebagai figur dan tokoh yang pantas dan layak menjadi informan. Selain itu, penulis sendiri sebagai putra dari suku Mee, sedikit mengerti dan memahami tentang persoalan ini. Para informan yang dipilih dalam penelitian ini, penulis membandingkan satu dengan yang lainnya kemudian mencari dan menemukan kebenarannya.

Untuk memperoleh data tersebut, penelitian kualitatif ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah informan yang mencakup baik tua-tua adat yang selalu mempraktekkan ajaran nilai-nilai *Owaaedaa* dalam kehidupan sehari-hari, maupun tenaga-tenaga pastoral gerejani, dan aktivis sosial. Sedangkan data sekunder berasal dari data kepustakaan, terutama yang terkait dengan ajaran nilai-nilai *Owaaedaa* tentang *Touhemana* (sabda kebenaran) dan *Kabomana* (Sabda Allah/ *Ugatame* yang diwartakan oleh Sang *Koheidaba*). Data sekunder ini mencakup beberapa buku yang berkaitan dengan kehidupan suku Mee, beberapa skripsi berhubungan dengan tokoh *Koheidaba* dan ajaran nilai-nilai *Owaaedaa*, dan tulisan lainnya yang berkaitan dengan kehidupan

sosial masyarakat *suku Mee* di *Meuwodide*. Selain itu, beberapa beberapa buku yang berkaitan dengan teologi kontekstual dan ajaran Gereja atau dokumen Gereja menjadi sumber dasar dalam tulisan ini.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Ada dua teknik pengumpulan data yang dilakukan berkenaan dengan tulisan ini, yaitu studi lapangan dan studi kepustakaan. Berhubungan orientasi dasar pembahasan ini adalah teologis-antropologis yang berimplikasi pastoral, maka studi lapangan dipakai hanya sejauh untuk memberi cakrawala dan latar belakang sedangkan studi kepustakaan dipakai sejauh untuk menegaskan data dan mengungkapkan fenomena dalam kerangka menegaskan nilai-nilai ajaran *Owaaedaa* yang bersumber dari *Ugatame* melalui tokoh penyelamat dan pembebas *Koheidaba* dan kaitanya dengan nilai-nilai kristiani yang telah diwartakan oleh Yesus dan kini dilanjutkan oleh Gereja. Tentang kedua teknik yang dipakai itu, dapat kami jelaskan sebagai berikut:

Pertama, studi lapangan. Teknik pengumpulan data di lapangan terdiri dari teknik observasi/pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun lewat pemberitaan media massa; dan teknik wawancara dengan beberapa orang untuk membuat pemeriksaan silang atas pengamatan yang dibuat secara pribadi.

Tentang observasi: Kami mengamati fenomena-fenomena khusus yang ada, baik lewat pengamatan langsung sekaligus aktif di dalamnya sebagai anak dari suku Mee, terlibat dalam pembicaraan-pembicaraan lepas, maupun juga lewat kehadiran penulis sendiri dalam pergaulan dan pergulatan

masyarakat adat di sana. Penulis merekam isi dan tema-tema khusus yang berulang muncul dalam pembicaraan-pembicaraan lepas, mengamati dinamika ajaran nilai dan norma *Owaaedaa* yang dilakukan masyarakat lewat kehadiran penulis sebagai putra suku Mee, lewat media masa, baik video, berita (*news*) maupun advertensi, lewat dialog data, perbincangan dan komunikasi non-formal dengan pelbagai pihak terkait, baik instansi masyarakat adat, tokoh agama, tokoh pemuda, maupun lembaga-lembaga sosial non pemerintahan. Kami melakukan pengamatan semata-mata sebagai pengamat bebas. Keterlibatan langsung dalam dinamika ajaran *Owaaedaa* dilakukan dengan hati-hati dan tetap mempertahankan distingsi. Adapun pencatatan observasi dilakukan hanya sejauh terkait dengan data-data kuantitatif yang dipandang relevan dengan maksud tulisan.

Tentang wawancara: Kami melakukan wawancara dalam dua tahap. Tahap pertama adalah wawancara bebas (*free interview, non-directed interview*). Dalam tahap ini, kami memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada informan untuk berbicara. Tanggapan-tanggapan yang dikemukakan pun bersifat ringan, semata-mata membangun empati dan perhatian terhadap pemaparan informan. Tahap kedua adalah wawancara mendalam atau wawancara terarah (*indept interview, directed interview*). Dalam tahap ini, kami mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disusun sebelumnya untuk mendapat gambaran yang lebih utuh dan mendalam tentang fenomena ajaran nilai-nilai *Owaaedaa* yang dipraktekkan dalam hidup harian mereka. Adapun arah dari wawancara ini terorientasi pada apa yang terjadi, apa latar belakang, dan perasaan-perasaan dominan yang mengikuti tindakan.

Kedua, studi kepustakaan. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui atau mencari informasi yang berkaitan dengan hubungan pengajaran nilai-nilai *Owaaedaa* yang berlanjut dalam masyarakat suku sampai sekarang dan menganalisa tindakan atau praktek ajaran nilai-nilai *Owaaedaa*. Lewat studi dokumenter ini hendak digali ajaran nilai-nilai *Owaaedaa* dan kaitannya dengan ajaran nilai-nilai kristiani dalam Gereja.

Dalam memberikan nuansa teologi di dalamnya, penulis memakai metode Sintesis yang diperkenalkan oleh beberapa teolog Asia seperti Jose de Mesa maupun Kosuke Koyama. Dalam menyintesis penelitian antropologi dan teologi, penulis lebih menggunakan metode yang dikembangkan oleh Koyama. Dalam beberapa karyanya, Koyama meleburkan sisi antropologi, perubahan sosial dan teologi ke dalam suatu rangkaian yang utuh, di mana sisi kebudayaan, berbagai pengaruh eksternal yang terdapat di dalamnya serta pemikiran teologi (Kitab Suci dan Ajaran Gereja) sama-sama dipandang sebagai tesis dan antitesis yang akhirnya berakhir pada sintesis yang diberikan penulis sendiri.

1.5.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam penulisan ini, Penulis memulai investigasi atas realita dengan menyuguhkan realitas individual: menggali pengalaman-pengalaman konkrit manusiawi dalam menghidupkan dan mengangkat nilai-nilai ajaran *Koheidaba* melalui *Owaaedaa* hingga sampai sekarang. Kami memfokuskan investigasi ini pada manusia suku Mee dalam menghidupkan warisan suci nilai-nilai *Owaaedaa* oleh *Koheidaba*. Kami mendeskripsikan beberapa

fenomena dominan yang terjadi berkenaan dengan ajaran suci nilai-nilai *Owaaedaa* oleh Sang *Koheidaba* dalam kehidupan suku Mee. Fenomena-fenomena ini kemudian ditelaah secara kritis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu menganalisis fenomena ajaran suci nilai-nilai *Owaaedaa* yang dengan mengaitkannya dengan variabel-variabel lain yang sangat dekat mempengaruhi dan melatarbelakangi ajaran *koheidaba* tentang nilai-nilai *Owaaedaa* yang sampai kini masih hidup dan dihidupi oleh masyarakat suku Mee.

1.5.4 Kajian Hasil Penelitian

Dengan mempertimbangkan bahwa kajian kami dalam tulisan ini berorientasi teologis-antropologis, maka teknik pengkajian hasil penelitian yang dipilih adalah teknik formal. Artinya, penelitian kualitatif yang kami laksanakan disajikan secara deskriptif-analitis, dengan menggunakan uraian berupa kata-kata dan kalimat-kalimat, kemudian deskripsi fenomena-fenomena itu dianalisis, ditelaah secara kritis.

1.6 Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian di atas maka kami menyusun sistematika bagian inti dari karya ini dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini pertama-tama kami menjalskan kerangka pemikiran yang berisi gagasan dasar tulisan ini. Kemudian berturut-turut merumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat, metodologi penelitian, jenis dan sumber data, dapat

disajikan dalam tiga hal yakni teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, penyajian hasil penelitian. Kemudian pada akhir dari bab ini akan disajikan sistematika umum dari keseluruhan tulisan ini.

Bab 2 adalah gambaran umum suku Mee yakni tentang pembahasan etnografi masyarakat suku Mee. Dalam bab ini akan diperlihatkan secara mendetail berbagai unsur kebudayaan yang dimiliki merupakan kekhasan suku bangsa tersebut. Unsur-unsur kebudayaan yang dimaksud adalah nama suku bangsa, lokasi, lingkungan alam dan demografi, asal mula dan sejarah, bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian serta agama dan religi. Paparan kondisi umum suku Mee di *Meuwodide* ini, dimaksudkan untuk membuka cakrawala tentang suku Mee di *Meuwodide*. Akan dibahas secara khusus, pandangan mengenai Wujud tertinggi yakni *Ugatame*. Selain itu akan dibahas juga tokoh penyelamat dan pembebas *Koheidaba* yang pernah hidup dan menanamkan serta mewariskan ajaran nilai dan norma *Owaaedaa*.

Bab 3 adalah tentang analisis atas ajaran nilai dan norma *Owaaedaa*. Dalam bagian ini, berdasarkan apa yang dideskripsikan dalam bab sebelumnya, kami hendak menegaskan realitas mendasar dan paham-paham ajaran nilai dan norma *Owaaedaa* yang telah ada dan hidup dalam kehidupan suku Mee sampai saat ini. Beberapa hal yang akan menjadi perhatian mendasar dalam tulisan ini adalah *Owaaedaa* sebagai spiritualitas hidup masyarakat Mee, peristiwa terbentuknya *Owaaedaa* terdiri dari dua bagian yakni peristiwa pembunuhan *Koheidaba* dan peristiwa setelah dibunuh. Selain itu dalam pokok ini kami bahas juga tentang proses pembentukan komunitas

Owaaedaa dan bagian-bagian sentral *Owaaedaa* sebagai spiritualitas komunitas basis *Owaaedaa* yang terdiri dari *Owaaedaa*, tempat *Ugatame* Berdiam (Maha Kudus), *Owaaedaa*, tempat Doa/Altar, *Owaaedaa*, sebagai sebuah struktur komunitas yang menghidupkan nilai-nilai budaya, *Owaaedaa*, sebagai tempat saling menghidupkan dan menguatkan, *Owaaedaa*, sebagai tempat saling berbagi hidup ekonomi dan spiritualitas hidup dan *Owaaedaa* dipandang sebagai sebuah tempat Menciptakan Damai.

Nilai-nilai yang ada dan dihidupi dalam *Owaaedaa* adalah: Hidup Suci, memelihara nilai-nilai budaya yang baik, *UMIHA-TOHA DOBA DIHODOU* (Hidup berdasarkan perintah dan larangan larangan dalam hukum dan norma-norma adat), *KABO WADO UMIHA-TOUHA MANA* (Hidup dalam Perintah *Ugatame* dan *Koheidaba*), *Owaaedaa* adalah setiap pribadi Manusia *Mee* (*Suku Mee*) dan *Owaaedaa* sebagai Tabernakel.

Bab 4 berjudul Komparasi Teologis-Antropogis atas Spritulitas *Owaaedaa*. Komparasi Teologis akan dibahas tentang *Owaaedaa* dipandang sebagai pintu masuk mengenal nilai-nilai kristiani yang telah diwartakan oleh Yesus Sang Penyelamat Sejati dan dilanjutkan oleh Gereja. *Owaaedaa* dipandang sebagai ajaran pembinaan Iman, *Owaaedaa* dipandang sebagai ajaran nilai dan norma yang menyelamatkan untuk mengimani Yesus Sang Penyelamat sejati, *Owaaedaa* dipandang sebagai sebuah struktur komunitas orang beriman kristiani yang saling menyelamatkan, Yesus Kristus Sang Sumber Pengada *Owaaedaa*, nilai-nilai dalam *Owaaedaa* menghidupkan nilai-nilai ajaran Yesus Penyelamat Sejati, gerakan *Koheidaba* mengajarkan Spiritualitas *Owaaedaa* kaitannya dengan gerakan Yesus Mewartakan

Kerajaan Allah, Yesus Kristus dan *Koheidaba* penyelamat sekaligus pembebas dan Yesus Kristus Pokok Penyelamat Ulung dan diakhir dengan sebuah reflesi teologis-antropologis atas nilai-nilai ajaran kristiani dan nilai-norma *Owaaedaa* yang menyelamatkan sebagai usulan dan masukan sebuah pastroal yang kontekstul.

Bab V adalah bab penutup dari tulisan ini. Ada dua hal yang akan kami bahas yakni kesimpulan berupa usulan pastoran kontekstual dan saran untuk bagaimana mewartakan ajaran nilai-nilai kristiani yang telah diwartkan oleh Kristus Sang Penyelamat Sejati melalui Gereja. Beberapa saran yang akan kami uraikan di sini adalah Gereja katolik di *Meuwodide* mengangkat tradisi *Owaaedaa* sebagai karya pengembangan pastoral, Memberikan pandangan dalam pendampingan umat dekenat Paniai bahwa tradisi *Owaaedaa* sebagai sebuah komunitas umat beriman dan pengurus komunitas *Owaaedaa* mampu mengatur dan mengurus urusan-urusan tradisi *Owaaedaa* sebagai dasar lahirnya sebuah komunitas beriman secara teratur, terencana dan lancar dalam hidup menggereja.